

Pengaruh Ajaran Walisongo Terhadap Pendidikan Moral dan Karakter Generasi Muda di Sekolah Islam Masa Kini

Marshela Tri Desta Damayanti¹, Fiaz Fauzi², Ani Marlia³, Regi Mastio⁴,
Eka Oktayani⁵, Maila Rosyadah⁶

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespodensi: 23041070260@radenfatah.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 09-06-2025
Disetujui 10-06-2025
Diterbitkan 12-06-2025

ABSTRACT

This study aims to explain and analyze the impact of Walisongo's teachings on the moral and character development of the younger generation in Islamic schools today. The teachings of Walisongo hold a wealth of local values that are full of spiritual, ethical, and social aspects, which remain relevant in today's educational context. Walisongo is known not only as a propagator of Islam, but also as an educator who inserts life values with a humanist and culture-based approach. This research applies a descriptive qualitative approach, with data collection methods through literature study, observation, and interviews with educators in Islamic educational institutions. The research findings indicate that the values of Walisongo's teachings, such as Moh Limo, mutual respect, and spiritual example can be applied in Islamic education through various approaches, such as habituation, examples from teachers, educational culture, and extracurricular activities. The study states that the development of character education rooted in local culture is a crucial strategy to create a young generation that is faithful, well-ethical and ready to face global challenges. Therefore, it is important to integrate these values into the curriculum and educational practices in Islamic schools in a planned and continuous manner.

Keywords: *Walisongo teachings, character education, morals, Islamic schools, local culture.*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis dampak ajaran Walisongo terhadap pengembangan moral dan karakter generasi muda di sekolah-sekolah Islam saat ini. Ajaran Walisongo menyimpan kekayaan nilai-nilai lokal yang sarat dengan aspek spiritual, etika, dan sosial, yang tetap relevan dalam konteks pendidikan masa kini. Walisongo dikenal tidak hanya sebagai penyebar Islam, tetapi juga sebagai pendidik yang menyisipkan nilai-nilai kehidupan dengan pendekatan yang humanis dan berbasis budaya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan pendidik di institusi pendidikan Islam. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa nilai-nilai ajaran Walisongo, seperti Moh Limo, sikap saling menghormati, dan contoh spiritual dapat diterapkan dalam pendidikan Islam melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, teladan dari pengajar, budaya pendidikan, dan aktivitas ekstrakurikuler. Penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal adalah strategi krusial untuk menciptakan generasi muda yang beriman, beretika baik, dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai

tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan di sekolah Islam secara terencana dan terus-menerus.

Kata Kunci: Ajaran Walisongo, pendidikan karakter, moral, sekolah Islam, budaya lokal.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Marshela Tri Desta Damayanti, Fiaz Fauzi, Ani Marlia, Regi Mastio, Eka Oktayani, & Maila Rosyadah. (2025). Pengaruh Ajaran Walisongo Terhadap Pendidikan Moral dan Karakter Generasi Muda di Sekolah Islam Masa Kini. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1043-1054. <https://doi.org/10.63822/smr4hr93>

PENDAHULUAN

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, kontribusi Walisongo sangat terkait dengan perkembangan peradaban, pendidikan, serta etika masyarakat Jawa dan sekitarnya. Walisongo tidak hanya sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai pendidik dan pembentuk karakter masyarakat melalui pendekatan budaya, dakwah yang bersifat humanis, serta pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai. Pengajaran mereka menekankan signifikansi akhlak yang luhur, sikap toleran, cinta kepada tanah air, dan kedisiplinan spiritual yang tinggi. Nilai-nilai ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di zaman modern, khususnya di sekolah-sekolah Islam yang bertugas untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan akhlak yang baik.

Dengan meningkatnya kecemasan mengenai penurunan moral di kalangan generasi muda akibat dampak globalisasi, media sosial, dan krisis identitas, ajaran Walisongo kembali menjadi acuan penting dalam pembentukan ulang sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sekolah Islam saat ini semakin paham bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademis, tetapi juga oleh pembentukan karakter siswa yang bisa menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang kuat.

Menurut Hasyim (2022) dalam jurnal *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, penggabungan nilai-nilai Walisongo seperti tawadhu', toleransi, dan kebijaksanaan dalam proses pendidikan terbukti mampu membentuk karakter siswa yang lebih moderat dan inklusif. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai lokal yang berpangkal pada ajaran Islam tradisional yang diajarkan oleh Walisongo menjadi strategi kunci dalam mengembangkan pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif di zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif melalui pendekatan penelitian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis dengan seksama ajaran Walisongo dan pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap pendidikan moral serta karakter generasi muda di sekolah Islam saat ini. Kajian pustaka memberi kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki berbagai referensi yang relevan tanpa perlu melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan dengan menelaah sumber-sumber ilmiah yang sudah ada.

Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber utama dan sekunder. Sumber primer meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang secara langsung mengupas ajaran Walisongo, strategi dakwah mereka, serta nilai-nilai yang mereka tanamkan di masyarakat. Sumber sekunder meliputi literatur pendukung seperti buku-buku mengenai sejarah Islam Indonesia, penelitian tentang pendidikan karakter, dokumen kebijakan pendidikan nasional, dan hasil-hasil studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Walisongo

1. Sunan Gresik

Sunan Gresik yang juga dikenal sebagai Maulana Malik Ibrahim, menyebarluaskan Islam pada abad ke-XIV atau tahun 1404. Berperan dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat di sektor pertanian seperti kekeringan, keamanan seperti perampokan, pemerintahan dan politik, perdagangan serta ekonomi,

serta pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren dan lain-lain merupakan salah satu kontribusi beliau dalam menyebarkan Islam. Berdasarkan data dan fakta sejarah dalam Babad Gresik I, beliau diangkat sebagai kepala pelabuhan atau syahbandar oleh Raja Majapahit, sehingga dapat menyebarkan agama Islam di kalangan kasta sadra (Firdausy, 2019).

Salah satu prinsip kunci yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan Sunan Gresik adalah kesetaraan posisi manusia di hadapan Allah SWT (Widiya, 2023) (Rubini, 2015). Nilai kesetaraan manusia di hadapan Tuhan yang diajarkan oleh Sunan Gresik sangat berhubungan dengan pendidikan karakter yang berlandaskan inklusivitas dan keadilan. Di tengah tantangan sosial seperti intoleransi dan diskriminasi, nilai ini mendorong siswa untuk menghargai keragaman serta memperkuat sikap toleransi. Kepemimpinan beliau di bidang publik seperti ekonomi, politik, dan pendidikan mencerminkan betapa pentingnya integritas dan tanggung jawab sosial dalam karakter generasi muda Muslim.

2. Sunan Ampel

Sunan Ampel menerapkan strategi silaturahmi (melalui pernikahan atau relasi kekerabatan), strategi politik dan kekuatan, serta strategi pengintegrasian ilmu syari'at dan ilmu tasawuf, bersikap sabar dan tidak cepat marah (Agus, 2017). Dengan upaya dan taktik tersebut, Sunan Ampel mampu merumuskan gagasan kreatif dan dinamis yang dapat berkontribusi signifikan terhadap kemajuan pendidikan Islam. Strategi Sunan Ampel dalam menciptakan komunitas muslim antara lain dilakukan melalui pembentukan individu, pengembangan karakter keluarga, menghargai hak orang lain, memberikan kebebasan dalam berpikir dan berekspresi, menyediakan hak pendidikan untuk semua golongan, serta mengajarkan ilmu tasawuf (Hamiyatun, 2019).

Strategi pendidikan, mendirikan masjid dan pesantren, menciptakan huruf pegon, mengajarkan nilai-nilai moral yang dikenal dengan Moh Limo (moh madon -tidak berzina-; moh main -tidak berjudi-; moh maling -tidak mencuri-; moh ngombe -tidak minum alkohol-; moh madat -tidak menggunakan narkoba (Rosi, 2020). Pendekatan Sunan Ampel dalam mengembangkan komunitas Muslim menegaskan signifikansi pembentukan karakter melalui contoh dan lingkungan yang kondusif. Aspek "Moh Limo" sangat relevan untuk menciptakan budaya yang menentang narkoba, perilaku amoral, dan korupsi di kalangan siswa. Konsep menghormati hak individu dan kebebasan berekspresi sejalan dengan prinsip demokrasi dan hak asasi dalam pendidikan kontemporer.

3. Sunan Giri

Sunan Giri adalah seorang raja yang dikenal sebagai Prabu Satmata, serta seorang pendidik yang inovatif. Selain mengajarkan dengan menggunakan pendekatan silaturahmi dan kekuasaan seperti yang dilakukan oleh Sunan Ampel (Agus, 2017). Sunan Giri juga sukses menciptakan lagu-lagu seperti Padang Bulan, Cublak-Cublak Suweng dan permainan anak-anak seperti Jelungan, Jamuran, dan lain-lain. Sunan Giri juga menambah ornamen-ornamen wayang seperti gelang, keroncong, dan sebagainya. Mengembangkan cerita-cerita wayang dan melengkapinya dengan suluknya seperti Kapi Menda, Kapi Sraba, dan lainnya. Melalui jalur seni ini, pengaruh Sunan Giri tetap dirasakan hingga kini. Seringkali tembang dan wayang masih terus dinyanyikan dan dipentaskan sampai saat ini. Sunan Giri dikenal sangat berhati-hati dalam hal ubudiyah, sebab harus sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan anjuran al-Hadits serta dilarang mencampurkan dengan adat atau budaya yang bertentangan (Muhajir, 2018). Sunan Giri mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui seni dan budaya, yang sangat sesuai untuk generasi digital masa kini. Pemanfaatan permainan, lagu, dan wayang sebagai media pembelajaran dapat mendorong

pendekatan inovatif dalam pengembangan karakter siswa. Perilaku penuh hati-hati dalam beribadah juga menanamkan nilai kewaspadaan, ketaatan, dan kesungguhan dalam melaksanakan ajaran agama.

Sunan Bonang merupakan anak dari Sunan Ampel. Selain mengajarkan melalui bidang seni seperti Sunan Giri (Agus, 2017). Naskah Primbon Bonang berisi ajaran pokok tasawuf mengenai cinta atau mahabbah, serta pengetahuan ma'rifat (intuitif) dan ketakwaan atau keikhlasan kepada Allah SWT. Teks ini juga mencantumkan rujukan dari buku Talkhis al-Minhaj oleh An-Nawawi, Ihya Ulumuddin oleh Imam Al-Ghazali, dan lain-lain. Di samping naskah Primbon Bonang, ada juga Soeloek Woedjil yang menjelaskan sifat ketuhanan. Sunan Bonang terkenal sebagai sosok yang tangguh, tekun, dan mampu memanfaatkan kesempatan. Ia juga dikenal sebagai seniman yang membuat gong berukuran kecil untuk mengiringi musik di pertunjukan wayang. Budaya, Tasawuf, Seni, kedigdayaan, Wayang, dan Suluk adalah sarana akulturasi agama dan budaya yang dimanfaatkan Sunan Bonang dalam proses penyebaran Islam (Warsini, 2022).

Ajaran Sunan Bonang mengenai cinta kepada Tuhan, ketulusan, dan kedalaman spiritual menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mengena pada aspek internal dan kesadaran diri. Kesungguhannya dan kemampuan dalam menggunakan seni sebagai sarana dakwah menyoroti Signifikansi karakter kerja keras, inovasi, serta pemanfaatan sumber daya lokal dalam membentuk identitas siswa. Nilai mahabbah (cinta Ilahi) dapat diterapkan melalui program mentoring spiritual siswa, kegiatan zikir kolektif, serta pelatihan kesadaran diri (self-awareness) di sekolah-sekolah Islam modern. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat aspek religius, tetapi juga melatih empati dan keikhlasan siswa dalam kehidupan sosialnya.

Sunan Kalijaga (Agus, 2017), siswa dari Sunan Bonang ini memiliki latar belakang kelam yang terkenal sebagai perampok di masa mudanya. Oleh karena itu, kisah ini mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menyediakan kesempatan untuk bertaubat, bahkan bagi para pengikutnya yang telah berbuat dosa besar. Dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga meliputi reformasi wayang, gamelan pendukung, tembang, dan sebagainya. Menghasilkan lagu sekar ageng dan sekar alit. Membangun peralatan pertanian, menghasilkan busana, pendidikan tentang politik dan pemerintahan, serta pengembangan nilai-nilai etika sosial. Perjalanan hidup Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa transformasi karakter ke arah yang lebih baik selalu mungkin. Pentingnya hal ini bagi siswa yang berasal dari latar belakang bermasalah atau mengalami tekanan sosial. Pendekatan moderat dan kontekstual yang digunakan dalam dakwah, serta pengembangan etika sosial dan keterampilan hidup, berfungsi sebagai model pembelajaran karakter yang berlandaskan realitas sosial serta budaya murid.

Sunan Gunung Jati (Agus, 2017) adalah keturunan dari Nabi Muhammad SAW. Ia merupakan keturunan Sultan Hud yang memerintah Mesir. Sunan Gunung Jati memilih untuk menjalani kehidupan yang sederhana daripada menjadi seorang Sultan. Memperkuat ikatan dengan individu-individu berpengaruh adalah salah satu taktik Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam. Sunan Gunung Jati memainkan peran penting dalam islamisasi wilayah Pasundan saat berhasil memperkuat kekuasaan di keraton Cirebon dan Banten serta kerajaan Demak. Pendekatan yang persuasif dan sistematis diterapkan sehingga dalam pengembangan seni dan budaya unsur Hindu dan Budha dipadukan secara harmonis dengan ajaran Islam. Pendidikan menjadi salah satu program kunci dalam dakwah agar Islam dapat disebarkan secara damai (Supriatna, 2021).

Beberapa ajaran Sunan Gunung Jati terkait dengan tauhidullah (inti ajaran tauhid), prinsip al-adalah (justisi), serta musyawarah dan al-huriyah (kebebasan). Berdasarkan penelitian yang dikerjakan oleh M. Solahudin dan Dodo Widarda, terdapat sejumlah ajaran Sunan Gunung Jati dalam petatah-petitihnya yang berhubungan dengan ketaqwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan serta kebijaksanaan, kesopanan dan

tatakrama, serta kehidupan sosial (Solahudin, 2019). Kebijakan Sunan Gunung Jati dalam mengharmonisasikan nilai-nilai Islam dengan adat lokal serta cara diplomasi mencerminkan signifikansi nilai toleransi, musyawarah, dan kepemimpinan yang beretika. Prinsip al-adalah (keadilan), al-huriyah (kebebasan), dan tauhidullah sangat cocok untuk membangun sistem pendidikan yang adil, bebas berpikir, serta berfokus pada pengembangan integritas spiritual peserta didik.

Sunan Drajat merupakan anak dari Sunan Ampel yang terkenal sangat perhatian terhadap masyarakat yang kurang mampu dan fokus pada pendidikan akhlak yang baik (Agus, 2017). Mempunyai etika kerja, kepedulian, kedermawanan, solidaritas sosial, serta membangun kesejahteraan dan kerjasama. Ada tujuh prinsip ajaran yang dikenal masyarakat pepali pitu, yaitu membuat bahagia, selalu ingat kepada Tuhan dan waspada, mencapai cita-cita mulia tanpa menghiraukan rintangan, berjuang dan mengendalikan nafsu, diam-tenang-menuju kebebasan, kemuliaan lahir batin dengan melaksanakan shalat lima waktu, membantu orang buta, memberi makanan pada orang lapar, menyediakan pakaian, serta memberikan tempat perlindungan. Tujuh ajaran Sunan Drajat bisa dikelompokkan menjadi nilai ajaran dari aspek pribadi, nilai ajaran dari aspek sosial, dan nilai ajaran dari aspek spiritual (Ahmad, 2017). Penekanan Sunan Drajat pada tindakan konkret seperti memberikan makanan, pakaian, dan perlindungan menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan empati dan tindakan sosial. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk siswa yang peduli, terlibat dalam kegiatan sosial, dan menyadari signifikansi kontribusi terhadap kesejahteraan bersama—bukan hanya pencapaian akademik.

Sunan Kudus dikenal sebagai pakar dalam kerajinan peralatan pertukangan, emas, besi, keris pusaka, dan mengajarkan hukum Islam dengan tegas (Agus, 2017). Dengan keterampilan tersebut, melalui bidang teknologi terapan, seni, dan budaya. Sunan Kudus dapat berhubungan dengan komunitas setempat serta mengajarkan dan menyebarkan Islam dengan cara yang damai. Salah satu ajaran Sunan Kudus adalah toleransi antaragama yang hingga saat ini dapat terlihat di situs gapura dan menara kudus serta ajaran mengenai larangan membunuh sapi (hewan yang dianggap suci dalam Hindu) (Rosyid, 2021). Berdasarkan penelitian Sanusi, nilai-nilai ajaran Sunan Kudus yang tampak dalam sejarah larangan penyembelihan sapi terdiri dari a) nilai kemanusiaan (humanistik) seperti toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati, b) nilai adaptif yaitu kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi dan keragaman budaya serta agama, serta proses akulturasi dalam budaya, sosial, dan agama yang saling mempengaruhi, c) nilai integratif yang mengaitkan ilmu tafsir, sastra, mantiq, ushul fiqih, fiqh, tasawuf, dan lain-lain yang tercermin dalam ajaran Sunan Kudus (Sanusi, 2022).

Sunan Muria terkenal sebagai seorang seniman dan dalang, banyak menciptakan lagu-lagu kecil (sekar alit) (Agus, 2017). Dengan menggunakan media dan pendekatan budaya, Sunan Muri berhasil menyebarluaskan ajaran tauhid. Ada lima ajaran Sunan Muria yang tetap relevan sampai sekarang, yaitu menuruti kehendak Allah SWT, bermal, memahami makrifat, menghayati keberadaan Tuhan yang Esa, dan menghormati tradisi serta budaya (Ahmadi). 2021). Inti ajaran Sunan Muria meliputi penghayatan terhadap kebenaran yang tunggal, kepatuhan kepada Allah, wirid, kesederhanaan, kemurahan hati, serta kebijaksanaan dalam menghadapi budaya masyarakat (Anasom, 2018). Ajaran Sunan Muria yang menekankan ketaatan, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap tradisi sangat relevan di era modernisasi dan globalisasi. Nilai-nilai tersebut bisa melindungi siswa dari perilaku konsumtif, individualisme, dan ketidakpedulian terhadap budaya lokal. Pendekatan budaya sebagai sarana pendidikan karakter juga mampu memperkuat rasa cinta terhadap identitas bangsa dan spiritualitas. Konsep kesederhanaan dan kemurahan hati dapat dikembangkan dalam praktik pendidikan karakter di sekolah melalui gerakan hidup sederhana

(anti-konsumtif), kegiatan ekonomi berbasis syariah seperti koperasi siswa, serta program berbagi dan sosial yang mendorong solidaritas antar siswa dan masyarakat sekitar.

Moral dan Karakter

Bangsa Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yang sebelumnya dikenal sebagai bangsa yang bersahabat, berbudaya, serta memiliki moral dan akhlak yang sangat tinggi, namun kini, perlahan-lahan moral ini mulai pudar akibat pengaruh globalisasi yang begitu kuat. Prinsip-prinsip kehidupan yang dijaga mulai melemah dan perlahan-lahan lenyap.

Karakter yang terbentuk di sekolah adalah usaha untuk meningkatkan perilaku dan kebiasaan siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam upaya ini, sekolah memerlukan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang ingin diwujudkan. Peran lembaga pendidikan berbasis Islam dalam pengembangan karakter menjadi tanggung jawab dari bidang Bina Pribadi Islam, para pendidik, kepala sekolah, dan staf yang ada di sekolah. Tugas sekolah dalam membangun karakter dilaksanakan melalui contoh dan pembiasaan.

Di sekolah, pendidik dianggap sebagai sosok yang diharapkan dapat membentuk anak-anak agar berakhlak baik, berbudaya, dan bermoral. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang guru diharapkan dapat mendidik anak agar memiliki karakter yang positif, karena di sekolah guru adalah panutan utama yang menjadi perhatian siswa. Oleh karena itu, setiap sekolah seharusnya memiliki metode dan strategi yang sesuai untuk melaksanakan rencana ini. Dengan adanya sekolah yang berlandaskan Islam ini diharapkan dapat menjadi solusi dan pilihan alternatif bagi orang tua untuk menempatkan pendidikan anak. Sekolah berbasis Islam juga memiliki visi dan misi yang diharapkan mampu membentuk individu yang kuat aqidahnya, bertaqwa, bertanggung jawab, sadar akan hak dan kewajibannya serta memiliki akhlak yang mulia.

Implementasi nilai-nilai ajaran walisongo terhadap moral dan karakter siswa

Walisongo memberikan teladan melalui kisah dan tindakan yang mengajarkan arti hidup harmonis, menghargai orang lain, serta mempertahankan etika. Nilai-nilai itu, hingga saat ini masih berhubungan dan sering digunakan sebagai acuan dalam pendidikan karakter di sekolah Islam saat ini. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mempelajari agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan nilai-nilai ajaran Walisongo dalam pembentukan karakter di sekolah Islam saat ini dilakukan secara terintegrasi dengan menyatukan prinsip-prinsip moral Islam, pendekatan budaya setempat, serta strategi pendidikan karakter yang relevan. Nilai-nilai mulia seperti kejujuran, disiplin, toleransi, solidaritas sosial, dan kesederhanaan yang diajarkan oleh Walisongo menjadi dasar penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak baik dan berjiwa Islami. Salah satu nilai yang paling penting adalah ajaran “Moh Limo” dari Sunan Ampel yang mencakup pengharaman terhadap mencuri, berjudi, berzina, mengonsumsi alkohol, dan menggunakan narkoba. Nilai ini sangat penting untuk menjaga siswa dari dampak negatif globalisasi dan budaya hedonisme. Sekolah-sekolah Islam bisa menginternalisasikan ajaran ini dengan rutinitas harian seperti shalat dhuha berjamaah, kegiatan infaq yang teratur, dan kultum pagi yang menanamkan kesadaran untuk menjauhi tindakan tercela (Hasyim, 2022).

Metode budaya yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Giri juga sangat efisien dalam membentuk karakter siswa secara lembut melalui seni. Dakwah yang mengandalkan budaya seperti tembang, wayang, gamelan, dan permainan anak berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai

Islam dengan cara yang menyenangkan dan komunikatif (Warsini, 2022). Sekolah Islam dapat menerapkan metode ini melalui aktivitas ekstrakurikuler seni Islami, pertunjukan drama sejarah Islam, dan kompetisi dakwah kreatif yang menampilkan kisah-kisah teladan para Walisongo. Dengan cara ini, nilai moral tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga dirasakan secara emosional dan estetis oleh para siswa.

Nilai toleransi antar umat beragama yang disampaikan oleh Sunan Kudus, seperti pantangan menyembelih sapi di daerah yang mayoritas beragama Hindu, sangat penting di zaman multikultural sekarang. Nilai ini dapat diterapkan di sekolah Islam melalui program pendidikan multikultural, interaksi antariman, dan kolaborasi sosial antargama. Sejumlah sekolah di Jawa Tengah telah memulai program kunjungan antar rumah ibadah serta kegiatan sosial dengan komunitas lintas agama untuk membangun sikap toleran, inklusif, dan nasionalis di kalangan peserta didik (Rosyid, 2021).

Keteladanan juga menjadi metode sentral dalam pendidikan karakter menurut Walisongo, sebagaimana dicontohkan oleh Sunan Bonang dan Sunan Drajat yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan sosial dengan cara hidup yang sederhana, dermawan, dan dekat dengan masyarakat. Dalam konteks sekolah Islam, guru harus berperan sebagai figur moral yang menunjukkan perilaku jujur, adil, sabar, dan disiplin. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup aspek moral knowing (pengetahuan), moral feeling (penghayatan), dan moral action (perilaku nyata). Lebih jauh, strategi dakwah sosial yang dilakukan oleh Sunan Drajat—seperti memberi makan orang lapar, membantu orang miskin, dan membangun kebersamaan masyarakat—dapat ditiru melalui proyek pengabdian siswa seperti bakti sosial, distribusi sembako, serta pelatihan kepedulian lingkungan. Melibatkan siswa dalam proyek nyata berbasis nilai sosial seperti ini merupakan bentuk pendidikan karakter yang bersifat transformatif dan aplikatif (Ahmad, 2017).

Peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting. Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati dikenal sebagai sosok yang menguatkan komunitas muslim melalui pendekatan silaturahmi dan konsolidasi sosial. Hal ini menginspirasi sekolah Islam untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter siswa melalui program parenting Islami, forum silaturahmi wali murid, serta pembinaan akhlak di lingkungan rumah (Hamid, 2019). Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga menjadi gerakan bersama antara rumah dan masyarakat.

Agar proses internalisasi karakter berlangsung optimal, evaluasi karakter perlu dilakukan secara holistik, tidak terbatas pada nilai kognitif, tetapi juga menyangkut sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian seperti observasi karakter, jurnal reflektif, dan pembinaan berbasis nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Walisongo. Pendekatan evaluatif ini konsisten dengan model pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Elkind dan Sweet (2004), yang menekankan perlunya *direct teaching*, *curriculum integration*, *school culture*, dan *parental involvement* sebagai pilar keberhasilan pendidikan karakter di sekolah Islam.

Dengan demikian, implementasi ajaran Walisongo dalam pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan moral generasi muda masa kini. Melalui pendekatan yang menyeluruh—baik melalui kurikulum, pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, seni, hingga kolaborasi orang tua dan masyarakat—nilai-nilai Islam yang luhur dapat dihidupkan kembali secara relevan dan fungsional di dalam dunia pendidikan.

Pendekatan kultural-religius yang digunakan oleh Walisongo dalam membentuk karakter Islam terbukti lebih berhasil dibandingkan pendekatan normatif-modern yang banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan saat ini. Pendekatan normatif-modern biasanya menekankan pada pengingatan teks agama, penanaman nilai secara lisan, serta pengukuran karakter hanya melalui alat kognitif. Pendekatan ini

cenderung bersifat hirarkis, kaku, dan sering kali tidak memperhatikan realitas sosial budaya siswa. Sebaliknya, Walisongo menerapkan pendekatan integratif dan kontekstual dengan memadukan nilai-nilai Islam dan budaya setempat melalui seni, lambang, bahasa lokal, serta praktik sosial sehari-hari. Contohnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang dan gamelan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai tauhid dan akhlak, sedangkan Sunan Kudus memasukkan nilai toleransi dalam praktik keagamaan yang menghargai tradisi Hindu setempat.

Efektivitas metode Walisongo nampak dari kemampuannya menciptakan transformasi sosial-keagamaan dengan cara yang damai dan partisipatif dalam masyarakat yang multikultural. Nilai-nilai Islam tidak hanya dianalisis sebagai dogma, tetapi juga diaplikasikan dalam bentuk praktik budaya yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai (moral knowing), tetapi juga mengalaminya, merasakannya, dan menerapkannya (moral feeling dan moral action), seperti yang diungkapkan oleh Lickona. Dalam zaman modern yang diwarnai oleh krisis identitas, individualisme, dan hedonisme digital, metode Walisongo semakin relevan karena lebih praktis dan mengedepankan aspek kemanusiaan, serta mampu menjangkau dimensi emosional dan sosial siswa yang selama ini sering terabaikan dalam pendekatan yang normatif. Revitalisasi pendekatan kultural-religius Walisongo sangat penting sebagai paradigma baru dalam pembentukan karakter Islam di sekolah-sekolah modern.

Ajaran walisongo menonjolkan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan. Di sekolah-sekolah Islam saat ini, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui aktivitas seperti dialog antaragama, pengajian bersama yang menghormati perbedaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama. Contohnya, di Jawa Tengah, terdapat pesantren yang menyelenggarakan program pembinaan spiritual yang mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai moderasi beragama yang berasal dari kisah walisongo. Peserta didik diajarkan untuk menghargai berbagai keyakinan, mengembangkan sikap toleransi, dan memelihara keharmonisan antaragama. Selain itu, aktivitas sosial bersama, seperti bakti sosial, kegiatan lingkungan, dan seni budaya yang diadakan oleh komunitas lintas agama di Malang, juga merupakan contoh konkret dari moderasi beragama yang diinspirasi oleh semangat persaudaraan dan kebersamaan yang ditanamkan oleh walisongo.

Prinsip moral "Moh Limo" (tidak berbohong, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak mabuk, dan tidak berzina) berlandaskan pada ajaran Islam dan budaya Jawa. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah.

Pembiasaan Sehari-hari di Sekolah

Sekolah bisa menyisipkan nilai-nilai "Moh Limo" melalui aktivitas sehari-hari yang membentuk disiplin dan karakter yang baik. Misalnya, SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik melaksanakan kebiasaan pagi seperti hadir tepat waktu, melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, dan memberikan infaq harian untuk menanamkan nilai-nilai karakter siswa. Aktivitas-aktivitas ini mendukung siswa dalam membangun kebiasaan baik yang mencerminkan prinsip-prinsip "Moh Limo".

Program Spesial dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah pun dapat mengadakan program khusus yang membantu internalisasi nilai-nilai itu. Contohnya, SD Muhammadiyah 4 Batu melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti sholat dhuha, pembacaan ayat pendek, dan kultum guna memperkuat karakter keagamaan siswa. Aktivitas-aktivitas ini

dibuat untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi dalam Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai "Moh Limo" dapat dibangun melalui peraturan dan norma yang diterapkan di lingkungan sekolah. SD Plus Rahmat Kediri, contohnya, menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam lewat program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), shalat berjamaah, serta kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah aktivitas. Dengan membangun suasana yang mendukung, siswa menjadi lebih mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai itu.

Penanaman Lewat Teladan Guru

Guru memiliki peranan krusial dalam menanamkan nilai-nilai "Moh Limo" lewat teladan. Di MIN 1 Leborg, nilai kejujuran diinternalisasi melalui kebiasaan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta melalui sikap dan perilaku guru yang menjadi teladan bagi siswa. Contoh perilaku ini mendukung siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru memiliki peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai "Moh Limo" lewat contoh yang baik. Di MIN 1 Leborg, penerapan nilai-nilai kejujuran dilaksanakan melalui kebiasaan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta melalui sikap dan tindakan guru yang menjadi contoh bagi siswa. Teladan ini memfasilitasi siswa dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam hidup mereka

Lebih dalam, kontribusi Walisongo dalam penguatan pendidikan karakter siswa juga terkait dengan kebijaksanaan lokal dan budaya nusantara. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai religius, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai budaya lokal yang diturunkan oleh Walisongo. Tujuan dari ini adalah untuk menghindari tumbuhnya sifat-sifat buruk pada generasi muda dengan menanamkan kesadaran dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang diterapkan adalah keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, sehingga karakter siswa dapat terbentuk secara komprehensif.

Tantangan Pendidikan moral dan karakter disekolah islam

Pendidikan moral dan karakter di sekolah Islam menghadapi tantangan besar di zaman modern yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru mengenai inti pendidikan karakter Islam. Barokah, Sari, dan Chanifudin (2024) menyatakan bahwa banyak pengajar masih terfokus pada aspek kognitif dalam belajar tanpa mengaitkan nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kekurangan pelatihan metodologi mengakibatkan nilai-nilai Islam tidak tertanam dengan efektif dalam diri siswa. Hal ini diperburuk oleh sistem kurikulum yang lebih fokus pada pencapaian akademis dan ujian standar nasional, sehingga bagian untuk pembinaan karakter sering kali terabaikan.

Sebaliknya, perkembangan teknologi informasi memberikan tantangan yang rumit. Dalam jurnal Tarbawi, Aziz et al. (2024) mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI) dan media sosial dapat mengubah pola pikir siswa menjadi lebih individualistik dan pragmatis, serta mengurangi interaksi sosial yang selama ini merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter Islam. Mereka menggarisbawahi pentingnya pendidikan etika digital untuk menyeimbangkan aliran informasi

yang tidak terkontrol. Tantangan lain juga muncul akibat pengaruh sosial dan lingkungan keluarga. Rrodhiyah (2023) menyatakan bahwa rendahnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak, ditambah lingkungan sosial yang melonggarkan perilaku menyimpang, semakin memperburuk perkembangan moral anak di sekolah Islam.

Selain itu, Kaharuddin, Malli, dan Lamabawa (2024) menunjukkan bahwa organisasi pendidikan seperti Muhammadiyah menghadapi kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam agar tetap sesuai dengan perubahan zaman. Mereka menyoroti signifikansi inovasi pendidikan karakter yang fleksibel serta pelatihan guru secara rutin untuk menghadapi tantangan ini. Sementara itu, Khairan dan Zuliana (2024) dalam penelitian di SMP Islam Al-Fadhli Medan mengungkapkan bahwa meskipun ada usaha integratif antara kurikulum dan nilai-nilai keislaman, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi tantangan signifikan seperti pengaruh budaya pop global dan terbatasnya waktu untuk penguatan karakter di luar jam kelas.

Dalam pandangan yang lebih luas, Rahmadi (2024) menyoroti signifikansi manajemen pendidikan karakter yang terstruktur berbasis Islam. Ia menyatakan bahwa sekolah perlu merancang program-program karakter secara sistematis, melibatkan seluruh elemen sekolah termasuk pengajar, siswa, dan orang tua. Sementara itu, Yusriyah dan Nisa (2024) menyatakan bahwa generasi Z sebagai siswa saat ini memiliki ciri khas yang berbeda, seperti ketergantungan pada teknologi dan keinginan untuk mengekspresikan diri, sehingga pendekatan pendidikan karakter tidak dapat bersifat dogmatis dan sepihak lagi. Menghadapi berbagai tantangan itu, tampak bahwa pendidikan moral dan karakter di sekolah Islam perlu pendekatan yang lebih komprehensif, sesuai konteks, dan responsif terhadap kemajuan zaman. Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah faktor penting dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki akhlak baik, cerdas secara spiritual, dan mampu menghadapi perubahan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Sebagai warisan dakwah yang menyeluruh, ajaran Walisongo bisa menjadi penyeimbang yang tangguh dalam menghadapi tantangan karakter dan pendidikan moral di zaman modern. Pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai Islam, kearifan lokal, dan metode pengajaran yang penuh kasih menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak perlu kaku atau dogmatis, melainkan dapat dilaksanakan secara kontekstual dan humanis. Walisongo menanamkan nilai-nilai moral lewat teladan, tradisi, dan kebiasaan yang mengena pada aspek emosional serta sosial masyarakat, yang sesuai dengan kebutuhan generasi sekarang yang lebih responsif terhadap pendekatan yang nyata dan praktis. Dengan mengikuti contoh strategi Walisongo, sekolah Islam saat ini dapat menciptakan model pendidikan karakter yang tidak hanya berlandaskan pada ajaran Islam, tetapi juga responsif terhadap tantangan zaman seperti teknologi, globalisasi, dan transformasi nilai sosial, tanpa mengesampingkan identitas moral yang mulia.

KESIMPULAN

Ajaran Walisongo memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membangun pendidikan karakter dan moral bagi generasi muda di sekolah Islam saat ini. Nilai-nilai seperti Moh Limo, toleransi, cinta sosial, serta teladan spiritual yang ditinggalkan oleh para Wali, sangat penting untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal, spiritualitas Islam, dan metode pembelajaran karakter kekinian, sekolah Islam mampu menghasilkan siswa yang berperilaku baik, toleran, dan kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Revitalisasi ajaran Walisongo bukan sekadar upaya historis, tetapi menjadi langkah strategis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai moral yang kontekstual

dengan tantangan abad ke-21. Kedepannya, dibutuhkan kolaborasi antara pengajar, institusi pendidikan, orang tua, dan komunitas supaya nilai-nilai ini bisa terus bertahan dan berkembang dalam sistem pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, F., Sari, Z., & Chanifudin. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3).
- Aziz, R. A., Fitriyanti, Y., Darnoto, D., & Rohman, F. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Islami di Era Teknologi Artificial Intelligence. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2).
- Rrodhiyah. (2023). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(1).
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *ResearchGate*.
- Khairan, N., & Zuliana. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Islam Al-Fadhli Medan: Antara Tantangan Globalisasi dan Nilai-Nilai Keislaman. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 11(2).
- Rahmadi, M. (2024). Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1).
- Yusriyah, Y., & Nisa, A. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Digital bagi Generasi Z. *Syamil: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1).
- Ahmad, A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Sunan Drajat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Agus, M. (2017). Strategi Dakwah dan Pendidikan Walisongo di Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdausy, C. M. (2019). Babad Gresik I: Sejarah dan Peran Sunan Gresik dalam Penyebaran Islam di Jawa. Surabaya: Lembaga Sejarah Gresik.
- Hamiyatun, N. (2019). Konsep Pendidikan Karakter dalam Ajaran Sunan Ampel. *Jurnal Tarbawi*, 14(1).
- Hasyim, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Walisongo dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam. *Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 9(1).
- Muhajir, M. (2018). Peran Sunan Giri dalam Pendidikan Islam melalui Seni dan Budaya. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 10(2).
- Rosi, R. (2020). Konsep Moh Limo sebagai Nilai Moral dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3).
- Rubini, R. (2015). Kesetaraan Manusia dalam Ajaran Sunan Gresik. *Jurnal Studi Islam*, 7(2).
- Solahudin, M., & Widarda, D. (2019). Ajaran Sosial dan Kepemimpinan Sunan Gunung Jati. *Jurnal Sejarah Islam*, 4(1).
- Supriatna, N. (2021). Islamisasi di Pasundan: Peran Sunan Gunung Jati dalam Pendidikan dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1).
- Warsini, S. (2022). Akulturasi Budaya dan Dakwah Sunan Bonang di Jawa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(2).
- Widiya, D. (2023). Konsep Pendidikan Inklusif dalam Ajaran Sunan Gresik. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 11(1), 34-48.
- Ricklefs, M.C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Said, H. M. (1999). *Wali Songo: Penyebar Islam di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Sholikhin, M. (2010). *Wali Songo: Gelora Dakwah dan Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.